



**ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL M.A.K. HALLIDAY NOVEL GHOKY AKU
PAPUA KARYA JOHAN GANDEGOAY**
Social Semiotic Analysis M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua By Johan Gandeogoay

Insum Malawat dan Hengki

Universitas Papua

Jl. Gn. Salju, Amban, Kabupaten Manokwari, Papua Barat, Indonesia

Pos-el: i.malawat@unipa.ac.id, h.mofu@unipa.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Mei 2023— Direvisi Akhir Tanggal 2 Desember 2023 —Disetujui Tanggal 21 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaknai simbol-simbol sosial budaya bahasa yang digunakan dalam novel Ghoky Aku Papua karya Johan Gandeogoay sebagai subjek. Objek penelitian adalah medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Metode yang digunakan adalah semiotika sosial Halliday model analisis isi. Teknik pengumpulan data meliputi (1) membaca novel GAP; (2) menuliskan tuturan dari para tokoh yang mengandung unsur medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana; dan (3) klasifikasi data berbentuk klausa ke dalam tabel yang berisi medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Teknik analisis data sebagai berikut. Mengidentifikasi dan memaknai tanda-tanda dan simbol-simbol yang menggambarkan identitas kepapuaan; menggambarkan dan memaknai tuturan para tokoh yang merepresentasikan konteks sosial kepapuaan; dan mengidentifikasi dan memaknai tuturan para tokoh yang melambangkan variasi atau gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis teks, disimpulkan sebagai berikut. Medan wacana dalam novel GAP menampilkan lingkungan sosial budaya masyarakat Papua di wilayah pesisir. Karakter yang ditonjolkan terkait identitas orang pesisir adalah terbuka dan komunikatif dengan berbagai lapisan masyarakat, baik OAP maupun non-OAP. Lambang bahasa yang menandai konteks sosial kepapuaan kepapuaan ditandai dengan dialek Papua seperti ko (kamu), pace (pria dewasa), paitua (bapak), ekor ikan pare, kaki penggayu, dan rumah panggung sebagai identitas masyarakat pesisir pantai. Komponen ini hadir mewakili fungsi metabahasa ideasional. Pelibat wacana ditunjukkan melalui kehadiran para tokoh dan perannya sebagai wakil komunitas sosial budaya masyarakat Papua dan agen perubahan. Bagian ini merefleksikan fungsi interpersonal bahasa. Komponen sarana wacana ditampilkan melalui penggunaan gaya bahasa antara lain metafora, personifikasi, polisindeton, hiperbola, retorik, hipokorisme, dan repetisi. Sarana wacana hadir mewakili fungsi tekstual bahasa.

Kata-kata kunci: semiotika sosial bahasa, novel

Abstract

This research aims to describe and interpret the social and cultural symbols of the language used in the novel Ghoky Aku Papua by Johan Gandeogoay as the subject. The research objects are the discourse field, discourse actors, and discourse means. The method used is Halliday's social semiotics content analysis model. Data collection techniques include (1) reading the GAP novel; (2) write the speeches of the characters which contain elements of discourse fields, discourse participants, and discourse means; and (3) classification of data in the form of clauses into tables containing discourse fields, discourse participants, and discourse means. Data analysis techniques are as follows. Identify and interpret signs and symbols that describe Papuan identity; describe and interpret the speech of the characters which represent the Papuan social context; and identifying and interpreting the speech of characters that represent language variations or styles. Based on the results of text analysis, it is concluded as follows. The discourse field in the novel GAP displays the socio-cultural environment of the Papuan people in coastal areas. The character highlighted regarding the identity of coastal people is open and communicative with various levels of society, both OAP and non-OAP. The language symbols that mark the Papuan social context are marked by Papuan dialects such as ko (you), pace (adult man), paitua

(father), bitter melon fish tail, penggayu feet, and stilt houses as the identity of coastal communities. This component is present to represent the function of ideational metalanguage. Discourse involvement is shown through the presence of figures and their role as representatives of the socio-cultural community of the Papuan people and agents of change. This section reflects on the interpersonal function of language. Components of discourse means are displayed through the use of language styles, including metaphor, personification, polysynthesis, hyperbole, rhetoric, hypocorism and repetition. The means of discourse present represent the textual function of language.

Key words: *social semiotics of language, novel*

How to Cite: Malawat, Insum., dan Hengki. (2023). Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandeagoay. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*. 12(2). 443—456. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>

PENDAHULUAN

Terminologi semiotika mengacu pada studi tentang tanda dan bagaimana tanda menyampaikan makna. Dalam konteks “bahasa sebagai semiotika sosial,” tanda tidak hanya mencakup kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga isyarat non verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi (Imran, 2014). Jadi, konsep “bahasa sebagai semiotika sosial” menekankan dimensi sosial dan budaya bahasa dan bagaimana kedua hal itu membentuk dan dipengaruhi oleh komunikasi, identitas, kekuasaan, dan ideologi. Konsep ini mengakui bahwa bahasa adalah sistem yang kompleks dan dinamis yang mencerminkan dan memengaruhi pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita (Imran, 2014).

Sebagai wakil penulis, novel hadir menyuarakan dunia dan kehidupan sosial budaya etnik. Khadijah mengemukakan bahwa novel dapat dikategorikan sebagai salah satu media yang dapat mewacanakan sesuatu atas dasar interpretasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat (Khadijah, 2017). Pernyataan ini bersinergi dengan fenomena sosial ini dalam novel “Ghoky Aku Papua (GAP)”. Novel ini menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Papua yang bermukim di pesisir pantai dengan karakter budaya yang kental.

Pemahaman simbol-simbol sosial budaya masyarakat Papua dalam novel GAP dapat dilakukan melalui membaca kritis berbantuan ilmu semiotika. Aktivitas membaca kritis meliputi pemahaman seperti mengungkapkan tujuan penulis, menilai keakuratan, membedakan antara informasi faktual dengan opini, prasangka, propaganda, menilai kesalahan argumen, menilai argumen yang tidak logis, tidak masuk akal, dan menilai relevansi informasi (Rosita Rita, 2021; Restuningsih et al., 2017).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau lambang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika sosial untuk meneropong dan memaknai berbagai fenomena sosial kepapuaan yang terdokumentasi dalam novel GAP karya Johan Gandigoay. Pemilihan semiotika sosial bahasa Halliday dengan alasan bahwa penggunaan bahasa dalam novel GAP banyak mencerminkan budaya Papua. Secara umum, novel ini hadir mewakili dunia dan kehidupan masyarakat Papua dengan alam dan karakter budaya yang kuat. Melalui novel GAP, pembaca dapat mengetahui ciri bahasa nonformal yang biasa digunakan dalam komunikasi masyarakat Papua sehari-hari. Halliday menyebut bahwa semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa (Lobodally, 2014; Almurashi, 2016).

Melalui sudut pandang semiotika sosial bahasa, peneliti akan menggali dan mengungkapkan makna yang terdapat dalam beberapa istilah lokal Papua yang bersifat kontekstual. Bahasa adalah pintu masuk mengenal dan mengakrabkan diri dengan entitas tertentu. Urgensi penelitian ini adalah mengungkapkan contoh penggunaan beberapa gaya bahasa lokal Papua yang memiliki nilai rasa berbeda. Gaya bahasa tersebut menjadi salah satu ciri etnik Papua sebagai suku bangsa yang berwatak keras namun berhati lembut dan penuh cinta kasih. Pemahaman karakter budaya melalui penggunaan bahasa sangat penting

dipelajari agar komunikasi bisa berjalan lancar dan terhindar dari

miskomunikasi. Hal menarik lainnya yang dapat diungkapkan dari novel GAP melalui paradigma semiotika sosial adalah penggunaan simbol julukan nama yang bersifat kausalitas serta pola didikan orang tua terhadap anak-anak untuk menanamkan karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, kasih sayang, serta saling menghormati. Melalui novel GAP, kita dapat memperkuat konsepsi bahwa karakter dan budaya manusia sangat dipengaruhi oleh alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Halliday bahwa bahasa adalah sistem makna yang dibentuk oleh konteks sosial tempat bahasa digunakan. Ini berarti penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh pemikiran dan niat individu pembicara tetapi juga oleh norma dan konvensi budaya dan sosial yang mengatur komunikasi dalam suatu masyarakat tertentu (Imran, 2014).

Beberapa fenomena di atas menjadi alasan utama pemilihan pendekatan semiotika sosial budaya Halliday. Nawiroh & Dita (2020) mengemukakan bahwa tujuan aplikasi semiotika sosial dengan menggunakan komponen semiotika sosial dari Halliday dalam analisis teks adalah untuk menemukan hal terkait dengan tiga komponen semiotika sosial, yaitu medan wacana (*field of discourse*); pelibat wacana (*tenor of discourse*); dan sarana wacana (*mode of discourse*). Medan wacana merujuk pada materi atau topik yang dibahas dalam situasi sosial tertentu. Pelibat wacana merujuk pada peran dan hubungan sosial antara peserta dalam sebuah komunikasi. Modus atau sarana wacana merujuk pada saluran atau media komunikasi yang digunakan seperti lisan atau tulis (Wulantari, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, ketiga komponen analisis semiotika sosial bahasa Halliday di atas diterjemahkan ke dalam kajian teks sastra sebagai berikut. Pertama, medan makna direpresentasikan ke dalam tanda dan simbol, yakni mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam novel GAP karya Johan Gandeogay yang merujuk pada ciri lokalitas kepulauan seperti penggunaan dialek, bahasa daerah, ritual, atau lambang-lambang budaya. Kedua, pelibat wacana diterjemahkan sebagai representasi dan interaksi sosial dalam novel GAP. Representasi sosial melihat bagaimana karakter-karakter dalam novel direpresentasikan dalam konteks sosial Papua. Ketiga, dari segi sarana wacana merujuk pada penggunaan gaya bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam novel GAP, baik oleh karakter Papua maupun nonPapua. Apakah ada perbedaan gaya bahasa, penggunaan kosakata, atau sintaksis yang mencerminkan perbedaan budaya atau identitas sosial Papua dan Non-Papua? (Imran, 2014; Nawiroh & Dita, 2020; (Luardini, 2009).

Beberapa hasil kajian terdahulu terkait penggunaan pendekatan semiotika sosial M.A.K Halliday dijabarkan sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Ade Tuti Turistiati tahun 2017. Penelitian dengan judul “Pemberitaan Bangkitnya PKI dalam Media Massa” menggunakan media massa *online* sebagai objek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media *online* di Indonesia mewacanakan teks berita dalam isu bangkitnya PKI. Penelitian kedua oleh Puteri Cindy Canadia, dkk.. Penelitian tersebut berjudul “Analisis *Interpersonal Meaning* pada Tuturan Tokoh Marcus dalam *Short Film “Loop”*” bertujuan mengkaji *interpersonal meaning* dan kategori *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus pada *short film “Loop”*. Penelitian ketiga dilakukan oleh Abdullah dkk. tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “Elemen

Multimodaliti dalam Karya Kartun Menerusi Mod Linguistik dan Mod Visual” bertujuan untuk mengenal pasti mod linguistik dan mod visual yang terdapat dalam kartun bagi menyampaikan makna serta pesan tersurat dan tersirat. Penelitian ini menggunakan teori Sistemik Fungsional Linguistik oleh Halliday untuk menganalisis mod linguistik dan pendekatan multimodal oleh Kress dan Van Leeuwen untuk mengkaji mod visual atau imej dalam kartun. Penelitian keempat berjudul “Fungsi Ideasional dalam Bahasa Kaili: Sebuah Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional oleh Darmawati M.R”. Penelitian ini bertujuan

mengkaji bagaimana fungsi ideasional dalam bahasa Kaili. Perbedaan sampel keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah novel “Ghoky Aku Papua” dengan objek penelitian berupa medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Bertolak dari objek penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaknai dinamika sosial bahasa yang direpresentasikan dalam novel Ghoki Aku Papua. Tujuan tersebut dirumuskan dalam beberapa kalimat pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud medan wacana dalam novel “Ghoky Aku Papua” karya Johan Gandegoay terkait identitas kepapuaan? (2) Bagaimana wujud pelibat wacana dalam novel “Ghoky Aku Papua” karya Johan Gandegoay terkait konteks sosial budaya Papua? dan (3) Bagaimana wujud modus/sarana wacana dalam novel “Ghoky Aku Papua” karya Johan Gandegoay terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat Papua?

Model Semiotika Sosial Halliday menekankan pada konteks sosial yang terdiri dari tiga unsur yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) (Wulantari, 2016). Medan wacana merujuk pada materi atau topik yang dibahas dalam situasi sosial tertentu. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan jenis kata dan ekspresi yang tepat digunakan dalam konteks yang diberikan. Misalnya, jika bidangnya adalah kedokteran, terminologi medis tertentu diharapkan. Pelibat wacana merujuk pada peran dan hubungan sosial antara peserta dalam sebuah komunikasi. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan tingkat formalitas atau informalitas yang tepat untuk konteks yang diberikan. Misalnya, percakapan antara teman akan lebih informal daripada percakapan antara dokter dan pasien. Modus atau sarana wacana merujuk pada saluran atau media komunikasi yang digunakan, seperti lisan atau tulis. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan jenis bahasa yang tepat untuk digunakan dalam konteks yang diberikan. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam laporan tertulis resmi akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan santai.

Konsep “Bahasa sebagai Semiotika Sosial” dilihat dari tataran teori tata bahasa sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday (1985) dan para pendukungnya seperti Eggin (1994); Matthiessen (1996); Thomson (1996); Lock(1996); Halliday; dan Matthiessen (2004). Mujiyanto (2011); Novi et al. (2022) memiliki tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi bahasa ini membantu menjelaskan cara penggunaan bahasa dalam menciptakan makna dalam konteks yang berbeda. Fungsi ideasional merujuk pada peran bahasa dalam menyampaikan informasi tentang dunia, termasuk pengalaman, gagasan, dan konsep. Adapun fungsi ini berkaitan dengan konten bahasa dan cara penggunaannya untuk merepresentasikan realitas.

Fungsi ideasional erat kaitannya dengan konsep bahasa sebagai alat pembentuk makna dalam pendekatan “Bahasa sebagai Semiotik Sosial”. Fungsi ini erat kaitannya dengan aspek medan wacana. Fungsi interpersonal bahasa merujuk pada perannya dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial antara individu. Fungsi ini berkaitan dengan aspek sosial penggunaan bahasa dan erat kaitannya dengan aspek pelibat dalam konteks yang dijelaskan di atas. Terakhir, fungsi tekstual bahasa merujuk pada perannya dalam menciptakan teks yang koheren dan padu yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca atau pendengar. Fungsi ini berkaitan dengan struktur bahasa dan terkait dengan aspek modus dalam konteks yang juga telah dijelaskan di atas (Mujiyanto, 2011; Munawwar et al., 2021).

Menurut Halliday setiap teks memiliki konteks berbeda-beda. Untuk memahami makna suatu teks secara utuh, harus dilihat konteks situasi yang melahirkan teks tersebut. Teks juga tidak bisa dilepas dari bahasa karena bahasa sebagai sistem semantis mampu memaparkan makna teks (Yassi, 2016; Kartini & Anwar, 2023; Lobodally, 2014).

LANDASAN TEORI

Terminologi “semiotika” mengacu pada studi tentang tanda dan bagaimana tanda menyampaikan makna. Dalam konteks “bahasa sebagai semiotika sosial,” tanda tidak hanya mencakup kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga isyarat nonverbal, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi (Imran, 2014). Jadi, konsep “bahasa sebagai semiotika sosial” menekankan dimensi sosial dan budaya bahasa dan bagaimana kedua hal itu membentuk dan dipengaruhi oleh komunikasi, identitas, kekuasaan, dan ideologi. Konsep ini mengakui bahwa bahasa adalah sistem yang kompleks dan dinamis yang mencerminkan dan memengaruhi pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita (Imran, 2014.).

Menurut Hamad (dalam Imran, 2014) tujuan aplikasi semiotika sosial dengan menggunakan komponen semiotika sosial dari Halliday dalam analisis teks adalah untuk menemukan hal terkait dengan tiga komponen semiotika sosial, yaitu medan wacana (*field of discourse*); pelibat wacana (*tenor of discourse*); dan sarana wacana (*mode of discourse*). Medan merujuk pada materi atau topik yang dibahas dalam situasi sosial tertentu. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan jenis kata dan ekspresi yang tepat digunakan dalam konteks yang diberikan. Misalnya, jika bidangnya adalah kedokteran, terminologi medis tertentu diharapkan. Pelibat merujuk pada peran dan hubungan sosial antara peserta dalam sebuah komunikasi. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan tingkat formalitas atau informalitas yang tepat untuk konteks yang diberikan. Misalnya, percakapan antara teman akan lebih informal daripada percakapan antara dokter dan pasien. Modus atau sarana wacana merujuk pada saluran atau media komunikasi yang digunakan, seperti lisan atau tulis. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan jenis bahasa yang tepat untuk digunakan dalam konteks yang diberikan. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam laporan tertulis resmi akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan santai.

Konsep “Bahasa sebagai Semiotika Sosial” dilihat dari tataran teori tatabahasa sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday (1985) dan para pendukungnya seperti Eggins (1994), Matthiessen (1996), Thomson (1996), Lock (1996), Halliday dan Matthiessen (2004), dan sebagainya, memiliki tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi bahasa ini membantu menjelaskan cara penggunaan bahasa dalam menciptakan makna dalam konteks yang berbeda. Fungsi ideasional merujuk pada peran bahasa dalam menyampaikan informasi tentang dunia, termasuk pengalaman, gagasan, dan konsep. Adapun fungsi ini berkaitan dengan konten bahasa dan cara penggunaannya untuk merepresentasikan realitas. Fungsi ideasional erat kaitannya dengan konsep bahasa sebagai alat pembentuk makna dalam pendekatan “Bahasa sebagai Semiotik Sosial”. Fungsi ini erat kaitannya dengan aspek medan wacana (dalam Mujiyanto, 2011).

Sementara itu, fungsi interpersonal bahasa merujuk pada perannya dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial antara individu. Fungsi ini berkaitan dengan aspek sosial penggunaan bahasa dan erat kaitannya dengan aspek pelibat dalam konteks yang dijelaskan di atas. Terakhir, fungsi tekstual bahasa merujuk pada perannya dalam menciptakan teks yang koheren dan padu yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca atau pendengar. Fungsi ini berkaitan dengan struktur bahasa dan terkait dengan aspek modus dalam konteks yang juga telah dijelaskan di atas (Mujiyanto, 2011; Munawwar, dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (lihat Straruss & Corbin (2015); Titscher dkk. (2009); Neuman (2013)) dengan metode Semiotika Sosial model M.A.K Halliday. Berdasarkan sumber data, jenis data, dan cara kerja, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaknai simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam teks novel GAP

karya Johan Gandeogoay dalam kaitannya dengan konteks sosial kepapuaan. Semiotika sosial merupakan semiotika yang khusus menelaah lambang. Lambang tersebut dapat berwujud kata maupun kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. Halliday telah membangun suatu kerangka kerja yang memungkinkan untuk interaksi antara teks dan situasi (konteks) yang didasarkan pada tiga konsep yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode/sarana wacana (*mode of discourse*) (Faikar, 2023).

Subjek kajian dalam riset ini yaitu teks novel “Ghoki Aku Papua” karya Johan Gandeogoay cetakan kedua tahun 2018 oleh penerbit Indie Book Yogyakarta. Objek kajian berupa medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Langkah pengumpulan data sebagai berikut: (1) membaca novel GAP; (2) menuliskan tuturan dari para tokoh yang mengandung unsur medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana; (3) data dalam bentuk klausa dikelompokkan dalam tabel yang berisi medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana (Khadijah, 2017; Faikar, 2023; Turistiati, 2017).

Langkah analisis data dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan memaknai tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam novel “Ghoky Aku Papua” untuk menggambarkan identitas kepapuaan ?
2. Menggambarkan dan memaknai tuturan para tokoh yang merepresentasikan konteks sosial kepapuaan .
3. Mengidentifikasi dan memaknai tuturan para tokoh yang melambangkan variasi bahasa.

PEMBAHASAN

Medan Wacana

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk pada materi atau topik yang dibahas dalam situasi sosial tertentu. Medan wacana merujuk pada penggunaan tanda dan simbol sosial budaya Papua yang terdapat dalam novel GAP. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan jenis kata dan ekspresi yang tepat digunakan dalam konteks yang diberikan. Misalnya, jika bidangnya adalah kedokteran, terminologi medis tertentu diharapkan. Dalam dunia sastra, konteks sosial budaya diwujudkan dalam nilai-nilai ekstrinsik. Dalam konteks nonformal, menggunakan bahasa tidak baku atau ragam santai. Elemen medan wacana dalam novel GAP digambarkan sebagai berikut.

Data 1—7

Ayahku pernah bilang kalau aku ini adalah orang Buton yang diadopsinya. Tandanya, rambutku berwarna kemerah-merahan dan sedikit berbeda dengan kakak-kakaku yang sangat keriting...(P.4:5)

Waktu kecil, rumah kami terletak di bibir Pantai Arkuki, pada satu sisi Teluk Doreri. Dibangun di atas air dengan puluhan tiang penyangga dari kayu bakau yang ditancapkan ke dalam air. Umumnya penduduk yang hidup di sepanjang pantai ini adalah kaum migran, bukan orang Doreri....ada kompleks Buton yang menempati palung teluk, komplek orang Waropen berada di sisi Barat, komplek orang Serui Ansum di Utara, komplek orang Bugis, Makassar sebelah Barat dekat pasar, setelah out, kompleks orang Serui Ambai dekat pasar ikan (p.3:h.16).

“lalu kenapa ayah dan dong (kakak-kakak) ...(P.5:6).

Dapur rumah kami beratap daun sagu yang dianyam. Dinding dan lantainya dari helai-helai papan sisa penggergajian kayu dari Perusahaan kayu yang letaknya empat kilometer dari rumah...(p.3:h.18)

Kutu-kutu, kenapa ko lari ka?...Betul ko lihat suanggi kah?...Pileman awas! Sema sudah dekat di belakang ko itu,...(h.51)

Eee, ko bangun sudah, sebelum paitua de masuk nanti ko kena rotan, kata Senanoi dengan nada mengejeknya (p.5; h.60)

Eee, pace, sudah mandikan bini dan anak-anakmu?” canda Kubati Bin di saat aku baru saja diceramahi ayah gara-gara babi-babi terus berteriak di kendang. (p.4-5; h.25).

Ehh, Bodius ko diam kah...!! Bikin sa pu mama tau kalau kitorang (kita) ada di sini (h.66).

Mengacu pada konsepsi di atas, situasi sosial yang ditampilkan pengarang dalam GAP merujuk pada situasi nonformal, lingkungan sosial masyarakat pesisir pantai dengan mata

pencaharian utama sebagai nelayan, dunia dan kehidupan anak-anak yang nakal dan gokil, dan lingkungan sosial masyarakat menengah ke bawah. Simbol sosial budaya ini diimplementasikan dalam beberapa istilah seperti orang Buton; rambut kemerah-merahan; kenapa ayah dan *dong* (kakak-kakak); daun sagu; kutu-kutu, kenapa *ko* lari ka?...Betul ko lihat *suanggi* kah?... *Sema* sudah dekat di belakang *ko* itu *bangun* sudah, *paitua* de masuk nanti *ko* kena rotan...; *pace*, sudah mandikan *bini* dan anak-anakmu?"; *Bikin sa pu* mama tau kalau *kitorang* (kita) ada di sini; dll.

Dari segi geografis, alam Papua dibagi dua bentuk, yakni pegunungan dan pesisir. Kondisi ini berpengaruh terhadap mata pencaharian hingga karakter dan budaya. Penduduk pesisir pantai merata komunikatif, terbuka, dan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Mereka hidup berbaur dengan penduduk nonpribumi seperti suku Buton, Sulawesi, Jawa, dan Ambon. Karakter ini kebalikan dengan masyarakat pedalaman yang menghuni daerah dataran tinggi.

Dalam novel GAP, kondisi sosial budaya digambarkan pengarang dengan menyamakan perawakan Ghoky dengan suku Buton dari Sulawesi Tenggara. Tokoh ayah Ghoky yang keras dan tegas ditandai dengan ciri fisik seperti rambut keriting dan rambut kemerah-merahan sebagai simbol anak-anak yang sering bermain di tepi pantai. Predikat ini sebagai simbol ikatan emosional yang kuat dan representasi hubungan kekeluargaan antarwarga. Makna simbolik yang tersirat ataupun tersurat bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan. Pernyataan ini secara tersurat disampaikan ibu Ghoky untuk menetralkan emosi Ghoky karena disamakan dengan orang Buton oleh ayahnya.

Situasi budaya lainnya diwujudkan melalui penggunaan dialek Papua berupa sapaan orang pertama tunggal, orang ketiga jamak dan deskripsi budaya *suanggi* atau *sema* sebagai salah satu peninggalan leluhur terkait dunia *magic* yang masih bertahan hingga saat ini.

Komunikasi yang memperlihatkan konteks budaya Papua yang terkait dengan penggunaan dialek berupa persona atau kata ganti orang serta sapaan terlihat dalam tabel berikut. Contoh pronomina dan sapaan dalam data (4—7) merujuk pada situasi santai (tidak resmi).

Pronomina											
Persona pertama tunggal		Persona kedua jamak		Persona ketiga jamak		Persona ketiga tunggal		Persona kedua tunggal		Sapaan Kekerabatan	
Papua	Indonesia	Papua	Indonesia	Papua	Indonesia	Papua	Indonesia	Papua	Indonesia	Papua	Indonesia
sa	saya	<i>tong</i>	kita	<i>dong</i>	mereka	<i>de</i>	dia	ko	kamu	<i>pace</i>	bapak
		<i>katorang</i>	kita							<i>paitua</i>	bapak
		<i>kam</i>	kalian							<i>bini</i>	isteri
		<i>(kamoran)</i>									

Contoh pronomina dan sapaan pada tabel di atas menunjukkan bahwa orang Papua mempunyai lebih dari satu pronomina dan sapaan dalam berkomunikasi. Selain penggunaan sapaan atau kata ganti yang berasal dari bahasa Indonesia, masyarakat Papua juga mengenal bentuk lain yang digunakan untuk teman sejawat, seumur, ataupun orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Misalnya penggunaan kata *bini* dan *anak-anak* dalam novel GAP yang disamakan dengan kata babi. *Kaki* *gajah* atau *kaki* penggayu untuk menyebut kaki Ghoky yang besar untuk anak seusianya. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan kedekatan hubungan sosial dan emosional yang kuat. Bagi beberapa suku di pedalaman Papua, hewan babi bernilai tinggi karena digunakan sebagai salah satu alat pembayaran mas kawin. Hewan *babi* juga digunakan sebagai alat perdamaian untuk menyelesaikan konflik sosial atau keluarga. Dengan demikian, penggunaan nama hewan seperti babi atau anjing bermakna teman atau sahabat—adalah hal yang wajar dalam situasi tindak tutur nonformal.

Dalam konteks Papua, beberapa istilah kasar atau makian bahkan sindiran, dapat bermakna kasih sayang, perhatian, dan keakraban, bergantung pada siapa dan kapan tuturan berlangsung. Fenomena sosial bahasa ini sejalan dengan pemikiran Halliday, yakni bahasa adalah sistem makna yang dibentuk oleh konteks sosial tempat bahasa digunakan. Dalam teori Sistemik Fungsional Linguistik Halliday, fenomena ini dapat dipahami sebagai wacana multimodal yang mengacu pada analisis sistem komunikasi semiotik dalam bentuk verbal dan nonverbal. Artinya seseorang yang mengekspresikan sesuatu perlu mengetahui bagaimana mengodekan makna verbal dan visual (nonverbal) yang mengacu pada konsep semiotik sosial (Zainuddin, 2021). Dari segi metafungsi bahasa, fenomena sosial budaya tersebut merujuk pada fungsi interpersonal bahasa yang berperan membentuk dan memelihara hubungan sosial antara individu. Fungsi ini berkaitan dengan aspek sosial penggunaan bahasa dan erat kaitannya dengan aspek sarana dan pelibat wacana dalam konteks semiotika sosial budaya (Imran, 2014; Hapsari & Sari, 2019).

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Pelibat wacana merujuk pada peran dan hubungan sosial antara peserta dalam sebuah komunikasi. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan tingkat formalitas atau informalitas yang tepat untuk konteks yang diberikan. Misalnya, percakapan antara teman akan lebih informal daripada percakapan antara dokter dan pasien (Wulantari, 2016). Pelibat wacana dalam penelitian ini merujuk pada pelaku atau tokoh cerita Sevafau representasi pemikiran pengarang. Sampel data pelibat wacana digambarkan sebagai berikut.

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Ghoky; Mama Selina (Sepupu ayah); Minduri (ayah Ghoky); Merry (mama Ghoky); Meikari (sahabat Ghoky); Senanoi (kakak laki-laki Ghoky); Kubati Bin (kakak Perempuan Ghoky); Nenek Yoyo (orang tua angkat ayah Ghoky); Bu guru Siti (guru Ghoky); Pak guru Rumanasen ; Pak guru Abu Bakar ; Pak guru Yakob; Topilus ; Dominggus (Bumbu); Samuel (julukan 'ide kutu-kutu'); Si Gemuk Pilemon ; Bodius, si jangkung,

Dalam menciptakan tokoh imajinasinya, pengarang menggunakan metode langsung/*telling*/ekspositori dan tidak langsung/*showing*/dramatik. Namun, teknik tidak langsung lebih dominan. Meminjam pendapat Minderof, teknik dramatik adalah pola penggambaran watak tokoh secara tidak langsung. Metode ini memuat enam hal, yaitu karakterisasi melalui dialog; lokasi dan situasi percakapan; jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur; kualitas mental para tokoh; nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh. Teknik dramatik dalam novel ini dapat dilihat dari gambaran karakter atau peragai tokoh cerita yang digambarkan melalui sifat, dialog/ucapan, dan perilaku tokoh seperti percakapan tokoh Ghoky terhadap ayah Ghoky dan perilaku tokoh ayah dan mama Ghoky terhadap anak-anak mereka, serta bu guru Siti.

Pelibat wacana dalam GAP merujuk peran dan hubungan sosial antara tokoh utama dengan tokoh tambahan dalam upaya mengentalkan konteks sosial budaya dan alam kepapuaan. Tuturan ini juga menggambarkan kedudukan sosial antara penutur dan petutur. Ucapan ibu guru Siti seperti "*Nao-nao, sudah goblok, nakal lagi!*" Bu Siti kesal (p.6:h.32); "Pak guru Abu Bakar (dari selatan pulau Papua), wajahnya geram dan mahal senyum (p.1; h.36)"; Eee, *pace*, sudah mandikan bini dan anak-anakmu?" canda Kubati Bin di saat aku baru saja diceramahi ayah gara-gara *babi-babi* terus berteriak di kendang; atau sebutan "*tangan mati dan juga otak mati* oleh kakak Ghoky kepada dirinya karena hingga kelas 4 SD belum lancar membaca (P.2:H.5)—adalah contoh perilaku verbal ataupun nonverbal yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kondisi kejiwaan yang tak terkendali (emosi), status sosial, serta hubungan kekerabatan.

Ghoky adalah representasi anak asli Papua. Pesan tersirat dibalik didikan yang keras

dan sikap tegas yang dialaminya, baik dari para guru juga ayah kandungnya bertujuan mendidik generasi muda Papua agar lebih disiplin belajar dan jadi anak yang dengar-dengaran. Mereka tidak ingin anak-anak Papua tumbuh menjadi generasi manja, malas, bandel, hura-hura, tidak bertanggung jawab, dan cengeng. Dengan didikan yang keras, anak-anak bisa maju dan mandiri walaupun didikan yang keras terkadang disalah tafsirkan. Ayah Ghoky tidak ingin membentuk karakter Ghoky seperti stigma di Masyarakat bahwa anak bungsu selalu dimanja dan dianakemaskan. Semua anak sama.

Dikaitkan dengan konsep “bahasa sebagai semiotika sosial” Halliday, sikap ayah Ghoky, kakak Ghoky, dan guru-guru Ghoky menekankan dimensi sosial dan budaya bahasa dan bagaimana kedua hal itu membentuk dan dipengaruhi oleh komunikasi, identitas, kekuasaan, dan ideologi. Kekuasaan terkadang membuat orang menggunakan bahasa dengan cara yang tidak bijak atau seenaknya. Sementara identitas kepapuaan kepapuaan yang ditampilkan adalah karakteristik bahasa nonformal. Konsep ini mengakui bahwa bahasa adalah sistem yang kompleks dan dinamis yang mencerminkan dan mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Modus atau sarana wacana merujuk pada saluran atau media komunikasi yang digunakan, seperti lisan atau tulis. Aspek konteks ini penting karena membantu menentukan jenis bahasa yang tepat untuk digunakan dalam konteks yang diberikan. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam laporan tertulis resmi akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan santai (Wulantari, 2016). Beberapa data sarana wacana dalam novel GAP dijabarkan sebagai berikut.

Sarana Wacana

1. Metafora

Usianya sudah senja, namun masih semangat...(P.2:H3). (data 8)

...Kami bahkan sempat dijuluki geng “angin rebut”, sebab teriakan, nyanyian, dan canda tawa kami dianggap mengganggu tetangga. Oleh karena itu, kami lebih senang bermain di hutan atau di Pantai (P.3:4). (data 9)

...kadang aku dipanggil dengan sebutan “tangan mati dan juga otak mati, sampai kelas 4 SD aku belum lancar membaca (P.2:H.5) (data 10)

Kata-kata seperti anak bodoh, anak nakal, dan perusak yang sering ditujukan kepada diriku sangat membuat aku sulit menerima diriku sendiri, mungkin juga turut memengaruhi pertumbuhanku...(P.2:6) (data 11)

...Senanoi adalah “kutu buku” yang periang dan kreatif untuk anak seusianya (p.1:h.10). (Data 12)

2. Majas Personifikasi

Meski semasa kanak-kanak, aku dan kakakku yang satu ini dijuluki ayah Bagai Tom dan Jerry karena tak pernah akur, ketika berjauhan kami selalu merindukan (p.4;12). (data 13)

3. Majas Hiperbola

Majas ini dilambangkan dengan contoh kalimat, diajar seribu kali, sakitnya menembus tripleks dan lantai yang menempel dengan tulang belakang, dan seperti langit biru yang tak ada ujungnya untuk menggambarkan suasana hati yang sangat galau dan rasa sakit yang sangat kuat. “...Anak ini keterlalu bodohnya, biar diajar seribu kali pun tak akan pernah bisa...Kata seribu kali bermakna berulang kali atau banyak (h.36). (data 14)

Sudah sering aku dihajar ayah, namun senja itu paling menyakitkan. Sakitnya menembus rongga-rongga jiwaku (p.27). Kemudian rasa sakit itu menusuk hingga ke rongga-rongga kepalaku...sakitnya seperti menembus ke triplik dan lantai yang menempel dengan tulang belakangku...sakit sekali, entah berapa dalamnya. Sama halnya seperti langit biru yang tak ada ujungnya (h.76). (data 15)

4. Majas Retorik

Aku ingin berteriak protes? Mengapa ayah tidak membunuhku sejak masih kecil atau sebelum lahir? Mengapa Tuhan memberiku seorang ayah seperti ini? Mau meneng sendiri...apakah ayahku tidak pernah menjadi seorang anak? (p.27).

(data 16)

5. Majas Hipokorisme

Hipokorisme yang terkait dengan nama samaran:

Bumbu (julukan untuk Dominggus senang melahap bumbu supermi). Ide kutu- kutu (julukan untuk Samuel karena tak dapat mengeja kata kuskus dengan tepat). Si Gemuk (julukan untuk Pilemon karena postur tubuhnya pendek dan gemuk). Bodius (si jangkung) karena tubuhnya yang jangkung dan tinggi) (h.40-42). Julukan kaki penggayu atau kaki gajah untuk Ghoky karena ukuran kakinya yang sangat besar (h.) (data 17)

Majas hipokorisme yang menunjuk pada ciri lokal Papua dalam bentuk dialek sebagai berikut.

“Eee, ko bangun sudah, sebelum paitua de masuk nanti ko kena rotan, kata Senanoi dengan nada mengejeknya (p.5; h.60). Ehh, Bodius ko diam kah...!! Bikin sa pu mama tau kalau kitorang (kita) ada di sini (h.66). Tobat ko, itu akibat tidak dengar orang tua. Masa de pu (dia punya mama) mama panggil sampe leher kering juga tara (tidak) dengar (71—72). (data 18)

6. Repetisi

“Sebagai kakak beradik kami harus saling mengingatkan. Saling menjaga, itulah pesan ayah pada kami. Aku adalah penjaga kakakku dan kakakku adalah penjagaku (p.4;h.8). “Nak, apa bedanya orang Buton dengan kita, semua manusia sama diciptakan Tuhan. Orang Buton, Jawa, Makassar, Serui atau apapun itu sama di mata Tuhan. Bukankah Tuhan menginginkan agar kita saling menghargai dan menghormati,: kata ibu lembut. Kita tidak boleh beda-bedakan sesama.... (P.1;H7). (data 19)

Novel GAP banyak menggunakan sarana retorika atau gaya bahasa (majas). Hal ini ditunjukkan dalam cuplikan data 11—15. Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Majas bersifat tidak sebenarnya alias kias ataupun konotasi (Hapsari & Sari, 2019; Setiawati et al., 2021). Majas yang digunakan dalam novel GAP antara lain metafora, personifikasi, polisindeton, hiperbola, retorik, hipokorisme, dan repetisi.

Gaya bahasa metafora menurut Herdiana (2021) *seperti usia sudah senja, geng angin rebut, tangan mati, otak mati, perusak, orang buton, kutu buku, ‘kaki gajah atau kaki penggayu* (alat untuk mendayung) karena ukuran sepatuku yang paling besar....(pp.5; h.34). Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung. Kata *senja merujuk usia tua, geng angin rebut menggambarkan bunyi alat music yang besar, tangan mati melambangkan tidak tahu menulis, otak mati merefleksikan susah membaca, perusak merujuk pada kenakalan Ghoky, orang Buton menunjuk pada ciri rambut Ghoky yang menyerupai orang Buton, kutu buku melambangkan gemar atau hobi membaca, kaki gajah dan penggayu menandai ukuran kaki Ghoky yang sangat besar untuk anak seusianya.*

Gaya bahasa personifikasi ditandai dengan ucapan “*bagai Tom dan Jerry*” untuk menggambarkan sifat Ghoky dan Kubati bin (kakak Ghoky) yang tidak pernah akur. Tom dan Jerry adalah lambang kucing dan tikus yang dianggap memiliki sifat suka bertengkar seperti manusia.

“*Ibuku bagaikan sebuah cermin kesederhanaan yang sempurna di mata kami. Ia selalu mengingatkan kami tentang bagaimana menjalani hidup ini dengan kesederhanaan sikap, serta bagaimana menerima dan membangun hubungan dengan orang lain (p.2:h.9)*”. *Cermin* disamakan seperti manusia (ibu Ghoky) yang bisa berkata-kata dan dijadikan contoh.

Majas hiperbola menurut Herdiana (2021; Andhini & Arifin (2022) adalah gaya bahasa dengan model melebih-lebihkan daripada kenyataan atau bahasa kekinian adalah lebai sehingga memberikan kesan tertentu bagi yang membaca atau mendengarnya. Majas ini dilambangkan dengan contoh kalimat “*diajar seribu kali, sakitnya menembus tripleks dan lantai yang menempel dengan tulang belakang*” dan “*seperti langit biru yang tak ada*

ujungnya” untuk menggambarkan suasana hati yang sangat galau dan rasa sakit yang sangat kuat. “...Anak ini keterlaluan bodohnya, biar diajar *seribu kali* pun tak akan pernah bisa.... Kata *seribu kali* bermakna berulang kali atau banyak (h.36). Sudah sering aku dihajar ayah, namun senja itu paling menyakitkan. *Sakitnya menembus rongga-rongga jiwaku* (p.27). Kemudian rasa sakit itu *menusuk hingga ke rongga-rongga kepalaku...sakitnya seperti menembus ke triplik dan lantai yang menempel dengan tulang belakangku...sakit sekali, entah berapa dalamnya. Sama halnya seperti langit biru yang tak ada ujungnya* (h.76).

Majas retorik menurut Herdiana (2021); Ardin et al. (2020); Munir et al., (2013) adalah majas yang berupa kalimat tanya yang tidak perlu dijawab. Majas ini biasanya digunakan untuk menegaskan pernyataan atau kalimat, bisa juga sebagai sarana untuk sindiran. Contoh majas retorik adalah “*Aku ingin berteriak protes? Mengapa ayah tidak membunuhku sejak masih kecil atau sebelum lahir? Mengapa Tuhan memberikuseorang ayah seperti ini? Mau menang sendiri...apakah ayahku tidak pernah menjadi seorang anak?* (p.27) atau data 19. Majas hipokorisme menurut Herdiana (2021) adalah majas perbandingan yang menyatakan kekerabatan di dalamnya. Perubahan penyebutan yang membandingkan kedua persamaan mengarah pada kekerabatan atau keakraban. Gaya bahasa ini lebih bisa menampilkan sisi kekerabatan dari penggunaan gaya bahasa pada umumnya. Majas ini ditandai oleh penggunaan dialek Papua serta nama julukan Ghoky dan teman-temannya yang menunjukkan suasana akrab dan kekeluargaan. Seperti, *Bumbu (julukan untuk Dominggus senang melahap bumbu supermi). Ide kutu-kutu (julukan untuk Samuel karena tak dapat mengeja kata kuskus dengan tepat). Si Gemuk (julukan untuk Pilemon karena postur tubuhnya pendek dan gemuk). Bodius (si jangkung) karena tubuhnya yang jangkung dan tinggi* (h.40-42). *Julukan kaki penggayu atau kaki gajah untuk Ghoky* karena ukuran kakinya yang sangat besar.

Majas hipokorisme menurut Herdiana (2021) menunjuk pada ciri lokal Papua dalam bentuk dialek sebagai berikut. “*Eee, ko bangun sudah, sebelum paitua de masuk nanti ko kena rotan, kata Senanoi dengan nada mengejeknya* (p.5; h.60). *Ehh, Bodius ko diam kah...!! Bikin sa pu mama tau kalau kitorang (kita) ada di sini* (h.66). *Tobat ko, itu akibat tidak dengar orang tua. Masa de pu (dia punya mama) mama panggil sampe leher kering juga tara (tidak) dengar* (71-72).

Majas repetisi adalah gaya bahasa mengulang kata-kata tertentu beberapa kali. Pengulangan dalam novel GAP seperti kata *kakak, saling, aku, penjaga, orang Buton, kita, dan Tuhan* (p.1:h7).

Melalui penggunaan gaya bahasa, pengarang menyelipkan beberapa kecerdasan yang menjadi bekal generasi muda Papua menjadi manusia seutuhnya, cerdas, dan berkarakter. Generasi muda Papua harus tumbuh menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan, sabar dan berjiwa besar, jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, ulet, berani, dan pemaaf. Pemikiran inilah yang menjadi alasan pengarang memosikan Ghoky, tokoh utama cerita sebagai anak bungsu berjenis kelamin laki-laki. Pengarang ingin melihat anak-anak atau generasi muda Papua tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Pemikiran- pemikiran ini banyak dititipkan melalui ucapan mama Ghoky, mama Salina, ayah Ghoky, serta kedua kakak Ghoky.

Kecerdasan intelektual ditunjukkan oleh kedua kakak Ghoky lalu kemudian dicontoh Ghoky dengan melanjutkan studi ke jenjang PT di Pulau Jawa. Kecerdasan emosional ditampilkan dalam tokoh Ghoky dengan cara dikenai berbagai kekerasan, baik fisik oleh sang ayah maupun psikis melalui kata-kata umpatan yang kasar dan keji melalui ayah Ghoky, guru Siti dan Pak Abu Bakar, dan kedua kakak Ghoky.

Kecerdasan sosial ditampilkan pengarang dengan mendekati Ghoky dkk. dengan

lingkungan sekitar atau tetangga dan kedekatan mereka dengan suku Buton, Makassar, dan Jawa. Ayah Ghoky bahkan menganggap tetangga sebagai bagian dari keluarga. Oleh karena itu, mereka pun boleh memarahi Ghoky ketika ia berbuat salah atau nakal. Kecerdasan naturalis digambarkan dengan sikap Ghoky dkk. yang menyatu dengan alam. Ghoky dkk. yang senang bermain di pantai dan di hutan walaupun dilarang sang ayah. Ghoky dkk. juga menggunakan kemah sebagai wujud cinta alam sebagai alternatif jalan menghilangkan segala kepenatan, kesesalan, dan bahkan kekecewaan mereka. Kecerdasan *musical* dan olah raga sebagai bentuk kecerdasan *musical* ditunjukkan melalui grup musik Ghoky dkk.

Berkaitan dengan aspek medan wacana maka sarana-sarana komunikasi seperti penggunaan nama tokoh beserta julukannya, dialek Melayu Papua, ungkapan atau gaya bahasa, serta *setting* tempat menunjukkan ciri lokalitas Papua. Berkaitan dengan komponen pelibat wacana dalam konteks semiotika sosial, tokoh Ghoky dkk. mengusung dunia anak-anak yang nakal, tidak dengar-dengaran, dan sedikit usil. Tokoh kakak Ghoky hadir sebagai pembanding atau cermin kecerdasan dan kesuksesan. Tokoh ayah Ghoky hadir mewakili orang tua Papua yang disiplin, kerja keras, tegas, religius, bertanggung jawab, dan penyayang. Tokoh mama Ghoky digambarkan sebagai cermin kesederhanaan, kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Semua tokoh yang digunakan hadir mewakili masyarakat pesisir yang terbuka, komunikatif, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berkaitan dengan mode/sarana wacana dalam bentuk penggunaan gaya bahasa metafora, sarkasme, dan hiperbola, pengarang menyelipkan maksud, tujuan, harapan, dan cita-cita agar anak-anak dan generasi muda Papua memiliki kecerdasan ganda, yakni meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, interpersonal, naturalis, dan musikal.

Medan, pelibat, dan modus saling berinteraksi satu sama lain untuk menentukan pilihan bahasa yang tepat untuk konteks tertentu dan membantu membentuk makna yang diciptakan melalui penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Halliday (dalam Novi et al., 2022) bahwa bahasa merupakan semiotik sosial. Hal ini berarti proses pemaknaan sebuah bahasa bergantung pada konteks sosial, penutur, dan lawan tuturnya. Semiotika sosial merupakan hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki arti yang akan dimaknai oleh-oleh orang-orang yang saling berinteraksi dengan melibatkan lingkungan tersebut (Sari et al., 2018).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis teks, disimpulkan sebagai berikut. Medan wacana dalam novel GAP menampilkan lingkungan sosial budaya masyarakat Papua di wilayah pesisir, dunia anak yang nakal dan gokil, serta lingkungan sosial menengah bawah. Lambang bahasa yang menandai konteks sosial ke- Papuaan ditandai dengan dialek Papua seperti *ko* (kamu), *pace* (pria dewasa), *paitua* (bapak), *ekor ikan pare*, *kaki penggayu*, dan *rumah panggung* sebagai identitas masyarakat pesisir pantai. Komponen ini hadir mewakili fungsi metabahasa ideasional. Pelibat wacana ditunjukkan melalui kehadiran para tokoh imajinasi dan perannya sebagai wakil komunitas sosial budaya masyarakat Papua dan agen perubahan. Tokoh cerita antara lain; Ghoky sebagai tokoh utama, ayah dan ibu Ghoky, kakak perempuan dan kakak laki-laki ghoky, para sahabat Ghoky, ibu guru Siti, dan nenek Ghoky. Komponen sarana wacana ditampilkan melalui penggunaan gaya bahasa antara lain metafora, personifikasi, polisindeton, hiperbola, retorik, hipokorisme, dan repetisi. Sarana wacana hadir mewakili fungsi tekstual bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman Almurashi, W. (2016). An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>
- Abdullah, dkk. (2020). Elemen Multimodaliti dalam Karya Kartun Menerusi Mod Linguistik dan Mod Visual. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(2), 28-39.
- Angre, A. G., & Anwar, M. (2023). Transivitas dalam Pidato Nadiem Makarim pada Peringatan Hari Guru Nasional 2021. *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i1.346>
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 50–59.
- Canada, Putri Sindi. (2021). Analisis Interpersonal Meaning pada Tuturan Tokoh Marcus dalam Short Film "Loop". *Mahadaya*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5390>
- Dwi Andhini, A., & Arifin, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2 (2), 44–57. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3882>
- Darmawati, M.R. (2019). *Fungsi Ideasional dalam Bahasa Kaili: Sebuah Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional*. <http://dx.doi.org/10.26499/kaba.v10i2.44>.
- Gandegoay, Johan. (2018). *Ghoky Aku Papua*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Hapsari, V. K. (2019). *Proses Verbal Relasional Halliday: Representasi Linguistik Pada Strategi Persuasif*. Doctoral dissertation. Universitas Komputer Indonesia.
- Herdiana. (2021). *Penggunaan Gaya Bahasa pada Kabar Priangan*. 5(6). <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5877>
- Imran, A. H. (2014). Semiotika Sosial sebagai Alat Analisis Teks dalam Penelitian Komunikasi Kualitatif. *Insani*, 1(1).
- Kartini, K., & Anwar, M. (2023). Modalitas Bahasa Media dalam Era Literasi Digital: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Khadijah, K. (2017). Wacana Nasionalisme dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 35–56. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.463>
- Lobodally, A. (2014). Transformasi Simbolik Homoseksual di Televisi (Sebuah Studi Analisis Semiotika Barthes dan Semiotika Sosial MAK Halliday dalam Program CS: File Kompas TV). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 79–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v8i1.959.g849>
- Luardini, M. A. (2009). Fungsi Bahasa (dalam Legenda Rakyat Kalimantan Tengah). *Jurnal Linguistika*, 16(30). <https://doi.org/10.24843/ling.2023.v30.i02>
- Mujiyanto, Y. (2011). Pestructuran Klausa Interpersonal Dalam Penerjemahan Novel Berbahasa Inggris. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).
- Munawwar, M., Subyantoro, S., & Pristi, R. (2021). Representasi Eksperiensial dalam Teks Eksplanasi Tulisan Siswa SMA Negeri 2 Mamuju. *Jermal: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.31629/jermal.v2i2.3908>
- Munir, S., S. Haryati, N., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Nawiroh, S., & Dita, R. (2020). Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Feature How To Do di Kanal Beauty Fimela.Com Construction of Women'S Beauty on the Feature How To Do in the Beauty Fimela.Com. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 17(1), 38–49. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v17i1.36>
- Novi, S., Hasibuan, H., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Tradisi Lisan Adat Mandailing Kajian Semiotik "Makkobar". *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1477-1486.
- Neuman, Lawrence W. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Edina T. Sofia. 2013. Jakarta: PT Indeks.
- Ramadhan, H. F. A. (2023). Islamofobia dan Konstruksi Media Massa: (Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday pada Pemberitaan Media Massa Barat Mengeni Qatar sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 5(2), 205-215.
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V Sd Kristen Harapan Denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Rosita Rita, N. S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Kritis Buku Teks dalam Belajar Sejarah Melalui Metode Search, Solve, Create and Share (SSCS). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 175–190. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.27155>
- Sari, A. K., Sari, S., & Risdiyanto, B. (2018). Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp di Situs Liputan6.Com. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(1).

- <https://doi.org/10.37676/professional.v4i1.452>
Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra Setya. *Paramasastra*, 2(1), 1–30. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>
- Staruss, Anselem dan Juliet Corbin. (2015). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turistiati, Ade Tuti. (2017). Literasi Media Siswa dalam Penggunaan Internet di Sekolah Alam Bogor. *LUGAS Jurnal komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.31334/ljk.v1i2.440>
- Titscher, Stefan dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yassi, A. H. (2016). Model Kerangka Teori Kesantunan yang Efektif Mengkaji Pola Kesantunan Bahasa-bahasa di Indonesia: Mempertanyakan Keuniversalitasan Kerangka Teori Kesantunan Brown & Levinson. *Prosiding Seminar Antarbangsa (ASBAM.) Ke-5. Hal*, 19–28.
- Zainuddin, Z. (2021). Analisis Wacana Konteks dan Teks Sarakopat Etnis Gayo. *Bahasa*, 32(3), 249. <https://doi.org/10.24114/bhs.v32i3.30348>